

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Efektivitas

1) Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan istilah yang berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektif memiliki makna sebagai memiliki dampak, efisien, berhasil, atau berdaya guna. Dengan demikian, efektivitas merujuk pada kondisi yang mempengaruhi, keberhasilan yang mulai terwujud, serta kemampuan untuk berdaya guna.¹ Beberapa ahli menyatakan bahwa konsep efektivitas belum sepenuhnya disepakati atau memiliki pandangan yang sama karena berbagai pendekatan yang digunakan oleh disiplin ilmu yang berbeda dalam mengukurnya.

Gibson menunjukkan bahwa baik secara teoritis maupun praktis, belum ada kesepakatan universal tentang efektivitas. Dalam penggunaannya, dia menggunakan dua pendekatan umum untuk menjelaskan efektivitas, yaitu melalui sudut pandang tujuan dan teori sistem. Dalam konteks tujuan, efektivitas diartikan sebagai kemampuan mencapai tujuan tertentu, sementara menurut teori sistem, efektivitas berkaitan dengan hubungan yang luas.

Menurut Mardiasmo, efektivitas merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan suatu organisasi. Jika organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut beroperasi secara efektif. Indikator efektivitas menggambarkan sejauh mana program berhasil dalam mencapai tujuan dan dampak dari keluaran program tersebut.² Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Menurut Ravianto dalam Masruri, efektivitas mengacu pada seberapa baik pekerjaan dilakukan dan seberapa baik

¹ Johny Lengkong Gary Jonathan Mingkid, Daud Liando, "Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan (Suatu Studi Di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* Vol. 2, No. 2 (2017): 3.

² Dwi Pratiwi et al., "Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lamongan," *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi* Vol. 38, No. 2 (2021): 16.

kinerja karyawan sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, pesanan bisa efektif jika direncanakan dengan baik dari segi waktu, biaya, dan kualitas.³ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu, kelompok atau lembaga tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diusulkan atau direncanakan. Suatu tindakan dikatakan efektif apabila memungkinkan terlaksananya rencana yang telah ditentukan. Sebaliknya, upaya tersebut tidak akan efektif jika menyimpang dari rencana.

2. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan stone menyatakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, mengarah, atau mengemudikan).

Sedangkan W.S. Winkel menyatakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).⁴

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Pasal 27 tahun 1990 tentang pendidikan menengah disebutkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menemukan identitas pribadi, pengembangan diri, dan perencanaan masa depan.⁵ Menurut Nata Wijaya yang dikutip oleh Juhana Wijaya dalam bukunya “Psikologi Bimbingan”, bimbingan adalah proses yang terus-menerus memberikan bantuan kepada individu agar mereka dapat mengenali diri mereka sesuai dengan situasi yang dihadapi.

³ Johny Lengkong Gary Jonathan Mingkid, Daud Liando, “Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan (Suatu Studi Di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara),” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* Vol. 2, No. 2 (2017): 3.

⁴ Saliyo; Farida, *Bimbingan Dan Konseling (Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural)*, 2019th ed. (Malang: Madani Media, 2019), 10.

⁵ Kementrian Agama RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Menengah Bab Bimbingan, No. 29 BAB X Pasal 27 Tahun 1990,” Kementrian RI, 2020, 8.

Dari penjelasan di atas, bimbingan dapat dipahami sebagai proses memberikan bantuan untuk mengarahkan, memberikan pesan, informasi, atau nasehat sehingga seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya.

Rohani Islam merujuk pada konsep "Rohis", gabungan dari "Rohani" dan "Islam". "Rohani" dalam bahasa Arab mengacu pada "Roh", sementara dalam bahasa Indonesia, ini merujuk pada elemen dalam tubuh yang menjadi penyebab kehidupan. "Islam" menunjukkan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi dan atap dari bangunan tersebut. Dalam analogi ini, aqidah adalah pondasi yang diperlukan untuk memperkuat agama dan menerima amal perbuatan. Maka, apabila sebuah bangunan rumah tanpa adanya pondasi akan cepat rapuh, aqidah dalam hal ini sebagai landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah Swt berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: *“Maka barang siapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (Q.S Al-Kahfi: 110)⁶

Dengan percaya dan meyakini dalam hati terhadap hal-hal yang ditakdirkan oleh Allah Swt, maka manusia sudah mempunyai hubungan baik dengan sang pencipta.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pendampingan, pemeliharaan, pengembangan, dan penyembuhan spiritual yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan penafsirannya. Proses ini bertujuan untuk membersihkan dan menyembuhkan gangguan serta penyakit yang merusak keaslian spiritual manusia, menuju keadaan damai dan sejahtera. Metode ini dilakukan melalui proses *ijtihad*, yang melibatkan deduksi, induksi, penelitian, pemanfaatan teori, serta pengalaman spiritual yang berasal dari pengalaman batiniah.⁷ Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang mencakup berbagai

⁶ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadist,” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Vol.1, No. 1 (2017): 5.

⁷ Siti Nurhasanah, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu,” (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung) (2020), 20.

aspek kehidupan manusia, termasuk keimanan, ibadah, hukum, moralitas, kisah-kisah, nasihat, ilmu pengetahuan, informasi, petunjuk, dan dasar-dasar argumentasi.

Efektivitas bimbingan rohani Islam mengacu pada keberhasilan dalam memberikan pelayanan spiritual kepada pasien. Tujuannya adalah agar pasien dapat menerima keadaan mereka dengan lebih lapang dada melalui bimbingan rohani, yang meliputi panduan doa, shalat, dan praktik ibadah lainnya. Hal ini memungkinkan pasien untuk tetap mengingat pencipta mereka, meskipun sedang menghadapi penyakit atau kesulitan.

b. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Hamdan Bakran Adz-Dzaky fungsi bimbingan rohani adalah:

- 1) Rehabilitasi, khususnya peran bimbingan spiritual, berfokus pada masalah adaptif, penyembuhan masalah psikologis yang dihadapi, pengembangan kesehatan mental dan penyelesaian gangguan emosional.
- 2) Pengembangan mempunyai peran berfokus pada membantu meningkatkan kecakapan hidup, mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan hidup, serta membantu meningkatkan kemampuan mengatasi transisi kehidupan, menjalani hidup, dan mengendalikan kecemasan.
- 3) Pencegahan bertujuan untuk mendorong individu melakukan tindakan pencegahan sebelum mengalami masalah mental seperti perasaan tidak aman.⁸

Dari uraian fungsi di atas, maka fungsi bimbingan rohani Islam adalah membantu individu terhindar dari permasalahan yang menyebabkan gangguan jiwa. Tingkat perasaan jiwa pada disabilitas mental tidak lepas dari permasalahan spiritual (keyakinan), oleh karena itu Islam juga memberikan konseling kepada individu dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan rohani Islam menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul "Layanan dan bimbingan konseling kelompok (dasar dan profil)" adalah:

⁸ Neni Nuryati, "Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten)," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* Vol. 15, No. 1 (2018): 88.

- a. Bertujuan memadukan kekuatan pasien dengan kemampuan mengatasi berbagai permasalahan yang ada
- b. Memberikan pengetahuan baru tentang alternatif cara, solusi, cara pandang dan pemahaman serta keterampilan pemecahan masalah
- c. Hadapi ketakutan diri sendiri dan mampu memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang berbeda. Serta mampu menerima resiko.

Dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan, setelah melihat bagian yang menjelaskan tujuan bimbingan rohani. Oleh karena itu jelas sekali bahwa tujuan bimbingan adalah berkembangnya seseorang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini akan memungkinkan orang tersebut beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.⁹

d. Materi bimbingan rohani Islam

Materi bimbingan rohani merupakan aspek lain dari dakwah, menggunakan ajaran agama Islam sebagai sumber materi untuk memahami substansi dakwah Islam, yang mencakup:

1) Aqidah

Aqidah adalah keyakinan yang membuat hati menjadi tenang dan bersih dari keraguan. Pentingnya aqidah terkait dengan rukun iman yang menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam. Ajaran aqidah Islam adalah keyakinan yang harus diyakini, diungkapkan, dan diamalkan dalam tindakan.

2) Syariah

Syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt sebagai aturan bagi setiap Muslim. Materi syariah mencakup prinsip-prinsip ibadah dalam rohani Islam, seperti pentingnya menjaga kesehatan fisik dan psikis melalui praktik keagamaan seperti sholat, yang dapat membersihkan jiwa dan memberikan manfaat bagi kesehatan.

3) Akhlak

⁹ Deva Awaludin, "Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit (Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2, No. 3 (2022): 694.

Akhlak adalah karakter yang menciptakan perbuatan baik atau buruk dalam diri manusia. Materi bimbingan rohani Islam mengenai akhlak mencakup pembelajaran tentang tata krama, adab, dan sopan santun dalam berdoa, serta dorongan mental yang didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadis.¹⁰

e. Metode Bimbingan Rohani Islam

Pada dasarnya metode bimbingan rohani Islam adalah sebuah kegiatan dakwah yang di dalamnya terdapat aktivitas konseling kepada klien. Berdasarkan QS. Al-Baqarah: 125, metode dakwah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a. Dakwah bil hikmah, b. Dakwah bil mau 'izhatil hasanah, c. Dakwah bil mujadalah, berbeda ahli lain yang menyebutkan bahwa metode dakwah di antaranya: metode diskusi, metode dakwah, metode keteladanan, metode silaturahmi (kunjungan rumah). Media metode bimbingan rohani Islami yang biasanya di pakai yaitu dengan menggunakan media, antara lain:

1) Dakwah Bil Lisan

Merupakan metode dakwah yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung dengan perkataan.

2) Dakwah Bil Hal

Merupakan gaya dakwah dengan menggunakan metode penyajian, metode dengan perbuatan, sehingga klien dapat mencontoh apa yang di lihat.

3) Dakwah Bit Tadwin

Merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media. Contoh: media cetak, media audio, dan media elektronik lainnya.

4) Fardiah

Metode ini biasanya digunakan untuk menegur atau menasehati seseorang yang lalai akan sesuatu yang menyimpang dari agama.

5) Bil Hikmah

Metode ini merupakan salah satu jenis metode persuasi halus, dapat dilakukan dengan lisan dan tertulis. Pada metode ini tidak ada instruksi atau perintah yang menyuruh seseorang melakukan apapun. Meski dasarnya untuk mempengaruhi seseorang, namun dakwah ini dilakukan

¹⁰ Ghazali HB, "Dakwah Dan Bimbingan Kerohanian Islami," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Dan Kedakwaan* Vol. 7, No. 1 (2015): 149.

dengan pendekatan yang sangat halus sehingga kemungkinan terjadinya konflik sangat kecil.¹¹

Berbagai cara di atas dapat digunakan tergantung pada masalah yang dihadapi pasien, kondisinya, kemampuan pembimbing spiritual, serta situasi dan kondisi lingkungan.

3. Kesadaran Beribadah

a. Pengertian Kesadaran Beribadah

Secara harfiah, "kesadaran" berasal dari kata "kesadaran" yang berarti mengenali, merasakan, mengetahui, memahami. Jadi, persepsi atau kesadaran atau perasaan memahami atau mengetahui tentang suatu hal. Kesadaran mempunyai dua komponen yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing berperan penting dalam orientasi terhadap dunia. Secara umum hati nurani adalah pemahaman lengkap seseorang tentang hak dan kewajiban berkaitan dengan sesuatu yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, dan perilaku yang mendukung pemahaman tersebut.

Tentang hati nurani menurut Hasibuan, khususnya sikap seseorang yang dengan sukarela menaati seluruh peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesadaran berasal dari kata dasar "sadar" artinya melihat, mengetahui atau memahami, sedangkan kesadaran berasal dari kata dasar "kesadaran" mempunyai awalan dan akhiran "ke-an" artinya prestasi.¹²

Ibadah secara bahasa adalah ketaatan atau kerendahan hati. Sedangkan secara istilah adalah suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan menurut perintah Allah, namun harus khusyuk kepada Allah dengan rasa cinta yang begitu besar, sehingga tidak seorang pun boleh malu, baik ucapan maupun perkataan, termasuk tuli dan apa pun yang diridhai Allah atau tindakan yang terlihat atau internal. Definisi itu antara lain adalah:

- a. Ibadah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan, atau perbuatan, yang dzahir maupun batin.

¹¹ Avidah Lutfiatul Nikmah, "Metode Bimbingan Rohani Islam Dalam Penyembuhan Pasien Di Rumah Sakit Nahdatul Ulama (RSNU) Banyuwangi," (*Skripsi*, IAIN Jember) (2020), 38.

¹² Anike Baru, "Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Untuk Akta Perkawinan Studi Kasus Terhadap Masyarakat Distrikaifat Utara Kabupaten Maybrat," *Jurnal Citizen Education* Vol. 4 (2022): 2.

- b. Konsep ibadah dalam Islam adalah pengabdian, penghambaan, dan pengagungan kepada Allah Swt. Ibadah mencakup seluruh ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang zhahir maupun yang batin.
- c. Ibadah terbagi atas ibadah hati, lidah, dan anggota tubuh. Ibadah meliputi setiap aspek kehidupan dan merupakan inti ajaran agama.
- d. Hakikat beribadah kepada Tuhan adalah merendahkan diri di hadapan Tuhan dengan perasaan cinta kepada-Nya. Dan kita dipanggil untuk rendah hati di hadapan Tuhan ketika kita melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang Tuhan.¹³

Tujuan utama ibadah dalam Islam adalah beribadah kepada Allah Swt sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu. Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”*(QS.Adz-Dzariyat : 56).

Kesadaran beribadah adalah keadaan di mana seseorang mempunyai kemampuan mengendalikan akal, emosi, dan perilakunya untuk lebih memperlancar ibadah melalui proses introspeksi.

Ibadah adalah bagian spiritual atau kegiatan spiritual. Dengan kesadaran akan ibadah, seseorang akan menunjukkan sikap keagamaan yang tercermin dalam perilaku sesuai dengan keyakinannya terhadap agama yang dianutnya. Ini berasal dari integrasi antara keyakinan, emosi, dan perilaku ibadah dalam diri seseorang, menunjukkan bahwa rasa ibadah sangat terkait dengan kesehatan mental. Kesadaran beragama mencakup berbagai aspek seperti emosi keagamaan, pengalaman dengan Tuhan, keimanan, sikap, dan perilaku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama mencakup seluruh aspek manusia, rasa ibadah juga mencakup aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik.¹⁴

¹³ Ulya, “Ritus Dalam Keberagamaan Islam : Relevansi Ritus Dalam Kehidupan,” *Jurnal Fikrah* Vol. I, No. I (2013): 201.

¹⁴ Zulfa Al-Azizah, “Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Anak Jalanan Binaan Di Rumah Singgah Cahaya Anak Negeri (CAN) Bekasi,” *(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)* (2021), 18.

Sebuah perspektif alternatif adalah bahwa agama memberikan sudut pandang tentang makna hidup. Hanya agama atau spiritualitas yang mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang makna hidup seseorang. Ada keyakinan bahwa agama atau spiritualitas dapat membantu mengurangi neurosis seseorang. Freud berpendapat bahwa agama adalah cara yang tepat untuk mengarahkan naluri manusia. Dia juga berpendapat bahwa kebutuhan akan agama dan spiritualitas sangat penting bagi individu yang mengalami neurosis. Meskipun agama memiliki dampak positif pada kesehatan mental, tetapi juga memiliki dampak negatifnya.¹⁵

b. Faktor-Faktor Kesadaran Beribadah

Kesadaran beragama merujuk pada dimensi spiritual individu yang menyangkut keyakinan kepada Tuhan, yang tercermin dalam penghormatan terhadap-Nya. Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas hubungan antara kesadaran beragama dan kesadaran beribadah, di mana kesadaran beragama seseorang dianggap sejalan dengan praktik ibadahnya. Namun, kesadaran beribadah juga turut memengaruhi kesadaran beragama, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran beribadah tidak dapat dipisahkan dari faktor kesadaran beragama. Ada faktor internal dan eksternal, berikut pembahasan mengenai kedua faktor adalah:

1. Faktor internal

a) Faktor hereditas

Faktor hereditas merupakan faktor keturunan, yang secara Islam apabila manusia mempunyai pasangan yang baik akan memiliki keturunan yang baik pula. Jiwa keagamaan yang melahirkan kesadaran beribadah bukanlah sebagai faktor yang turun temurun, namun dari berbagai unsur kejiwaan yang mental, afektif, dan psikomotorik. Sehingga orang tua mempengaruhi dalam jiwa keagamaan keturunan selanjutnya.

b) Tingkat usia

Perkembangan agama pada manusia ditentukan oleh tingkatan usia yang dialami, hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dari berbagai aspek kejiwaan yang salah satunya perkembangan berpikir.

c) Kepribadian

¹⁵ Saliyo, "Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental Dan *Well Being* Seseorang," *Jurnal Studia Insania* Vol. 6, No. 1 (2018): 13.

Kepribadian sering disebut sebagai dengan jati diri seseorang. Dalam hal kesadaran beribadah kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan dan keturunan.

d) Kondisi kejiwaan

Pendekatan psikologi mampu mengkonfirmasi bagaimana kepribadian seseorang dengan kondisi jiwanya. Kondisi kejiwaan cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bisa menyimpang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan tercermin dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang mengenal berbagai aspek kehidupan. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk pertumbuhan dan pengembangan spiritual anak. Oleh karena itu, sejak lahir, anak diperkenalkan dengan berbagai aspek agama Islam, seperti mendengarkan adzan, mengucapkan aqiqah, memberikan nama yang baik, memperkenalkan Al-Qur'an, mengajarkan sholat, dan memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran agama Islam.

b) Lingkungan pendidikan

Setelah dari keluarga, lingkungan pendidikan juga penting karena anak akan mengetahui berbagai macam di sekitarnya dan bersosialisasi dengan orang banyak. Dalam memberikan lingkungan pendidikan bisa formal dan non formal, keduanya penting dalam memberikan wawasan luas kepada anak dalam meneladani ajaran agama Islam.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan situasi sosial dan sosio-kultural yang berpengaruh dalam perkembangan fitrah beragama dan kesadaran beragama bagi manusia. Kehidupan bermasyarakat dapat melakukan interaksi dengan jangkauan yang luas, apabila dalam pergaulan yang baik dan bermoral sesuai dengan ajaran agama Islam akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan fitrah seseorang, begitu juga

sebaliknya apabila pergaulan yang kurang baik akan memberikan dampak yang buruk bagi diri seseorang.¹⁶

Dengan kesadaran beribadah akan memberikan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi manusia yang baik sehingga muncullah unsur pengendali yang mampu dikendalikan seseorang dengan dirinya sendiri.

Ketika hati seseorang terkontaminasi dengan sifat-sifat non-Ilahi, maka hati pun menutup diri terhadap komunikasi dengan Tuhan. Hati juga selalu mencari Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jika seseorang senantiasa mensucikan hatinya, ia akan selalu berbahagia karena semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Hati yang suci selalu dekat dengan Allah. Cinta datang dari hati yang murni. Cinta adalah energi yang menghubungkan tindakan sufi dengan Allah. Orang yang selalu mencintai Allah akan menemukan makna hidup pada-Nya. Menurut Imam Ja'afar, salah satu guru sufi terkemuka mengatakan bahwa cinta yang kuat kepada Allah ibarat api yang menyala-nyala yang menyulut hati manusia. Api yang menyala karena cinta kepada Allah membawa pencerahan bagi seseorang.¹⁷

c. Teori Psikologi Perkembangan Agama

Berdasarkan temuan psikologi keagamaan diperoleh latar belakang psikologis, baik sebagai akibat dari faktor internal maupun pengaruh lingkungan yang menjadi ciri pola perilaku dan sikap seseorang dalam berperilaku. Pola-pola demikian membekas pada sikap seseorang terhadap agama.

William James memperhatikan adanya hubungan antara perilaku keagamaan seseorang dengan pengalaman beragama. Perilaku dan sikap keagamaan biasanya dibagi menjadi dua kategori, yakni keadaan mental yang tidak stabil dan stabil

1) Tipe orang yang mengalami sakit mental

William James menyatakan bahwa mereka cenderung memiliki latar belakang kehidupan beragama yang kacau. Mereka mungkin menganut suatu agama dan mengikuti ajaran-ajaran agama tanpa dasar kestabilan beragama yang seimbang, seperti yang umumnya terjadi dari masa kanak-

¹⁶ Muh. Mustaqim, "Didik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng," (*Tesis*, Universitas Negeri Aluddin Makasar) (2018), 57–59.

¹⁷ Saliyo, "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol. 2, No. 1 (2016): 126.

kanak hingga dewasa. Mereka dapat percaya bahwa agama muncul dari penderitaan psikologis, yang mungkin terkait dengan peristiwa traumatis, konflik internal, atau penyebab lain yang sulit dipahami secara ilmiah.

2) Tipe orang sehat mental (*Healthy Spirituality*)

Menurut W. Starbuck, ciri-ciri dan ciri-ciri agama pada orang sehat mental seperti yang disampaikan oleh W. Houston Clark dalam bukunya "*Psychology of Religion*", yaitu sebagai berikut:

- Orang yang optimis, bahagia, dan sehat mentalnya menerima ajaran semua agama dengan penuh optimisme.
- Orang yang sehat mental mempunyai sikap optimis dan terbuka, sehingga mudah melupakan kesan buruk dan rasa sakit hati dengan agama.
- Menikmati ajaran tauhid secara cuma-cuma.¹⁸

3) Perkembangan Jiwa Agama pada Manusia

Manusia memiliki hasrat beragama dalam keadaan murni dan alami sejak lahir, bahkan jika manusia berada pada jalur yang salah dalam tumbuh dewasa, itu semua karena lingkungan keluarga dan luar keluarga. Tidak peduli betapa jahatnya seseorang dan betapa buruknya tindakannya adalah mungkin untuk kembali pada kemurnian, kebaikan, dan kebenaran hakiki.

Fuad Nashouri mengatakan salah satu contohnya adalah sifat Fir'aun yang sifatnya sangat sombong (egois), namun ketika terjebak di Laut Merah dan tenggelam ia ingin kembali kepada Allah kesucian, kebenaran, dan kebaikan sejati. Selain itu, akal juga berperan dalam mengarahkan manusia kepada agama. Berpikir rasional menuntun manusia menjadi manusia yang lebih baik. Kecenderungan berpikir membawa seseorang pada hal-hal yang lebih baik, ketika seseorang benar-benar mencapai titik kelemahan, ia mencari kekuatan di luar dirinya yang hanya dapat ditemukan pada sifat-sifat Allah.

a) Perkembangan jiwa agama pada anak

Menurut Woodworth, bayi sejak dini baru dilahirkan sudah memiliki intuisi keagamaan, namun belum terlihat jelas. Hal ini bisa dikembangkan oleh pola asuh orang tua sejak anak masih bayi, dengan berjalannya

¹⁸ Ahmad Zakki Mubarak, "Perkembangan Jiwa Agama," *Jurnal Ittihad* Vol. 12, No. 22 (2014): 13.

waktu maka proses belajar mampu melihat hal-hal di luar dirinya. Dalam hal ini orang tua juga mempunyai pengaruh dengan mengikuti prinsip anak sehingga memudahkan anak menerima ajaran orang dewasa. Perkembangan keagamaan anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak usia dini, antara lain di rumah, sekolah, dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang anda miliki, semakin banyak unsur keagamaan yang anda miliki. Dengan hal itu sikap, tindakan, tingkah laku dan cara-caranya selaras dengan ajaran agama. Manusia ciptaan Tuhan mempunyai potensi beragama sejak dilahirkan, kemungkinan tersebut berupa dorongan kepada Sang Pencipta, yang dalam Islam disebut Al-Diniyah, suatu bentuk benih keagamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia dengan potensi tersebut pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama, mau tunduk dan taat kepada Tuhan.

b) Perkembangan jiwa agama pada remaja

Perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja berlangsung terus menerus dan mengikuti sikap keagamaan orang-orang di sekitarnya. Artinya, perkembangan jiwa keagamaan pada anak remaja pada usia ini adalah sebagai berikut: (1) Ibadahnya dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Hal ini tidak muncul secara independen dari kesadaran mereka. (2) Kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh situasi emosi dan pengaruh luar. Sebaliknya generasi muda yang kurang memiliki pengetahuan agama yang baik dan belum matang dalam jiwa beragamanya, melakukan hal-hal negatif yang melanggar syariat agama, seperti mengunjungi dukun atau memakai jimat untuk mendapatkan kekebalan tubuh. Mereka memilih perilaku irasional ini agar dapat dikenali oleh orang-orang di sekitarnya, agar terlihat lebih unggul dan memiliki keunggulan.

Usia perkembangan jiwa seorang remaja dimulai dari 12 tahun sampai 21 tahun sebagai masa remaja akhir, dalam hal ini banyak yang dilalui seorang remaja dalam pembentukan jiwa agama karena usia remaja biasa disebut masa labil yang di mana tingkatan emosi yang

dialami remaja belum terbentuk secara sempurna. Kesadaran agama pada masa remaja dimulai dengan refleksi kembali tentang bagaimana individu menjalani agama pada masa kecilnya.

c) Perkembangan jiwa agama pada usia dewasa

Perkembangan keagamaan pada usia dewasa merupakan kelanjutan dari fase remaja, di mana individu biasanya sudah mencapai kematangan psikologis. Meskipun ahli jarang membahas secara khusus perkembangan jiwa keagamaan pada usia ini, secara umum dipercayai bahwa pada masa ini, banyak individu telah menyelesaikan pertumbuhan fisiknya dan umumnya telah menyelesaikan pendidikan menengah.

Hurlock menjelaskan bahwa mencapai usia dewasa menandai kematangan jiwa dengan menyadari makna hidup dan tanggung jawab yang dimiliki.¹⁹

Agama menjawab semua kebutuhan manusia yang berkaitan dengan rasional dan irasional yang berada di lingkungan sekitar atau alam semesta, ketika seseorang mendapatkan kedzaliman dan ketidakadilan maka akan berserah diri kepada sang pencipta dengan harapan dapat mewujudkan keadilan dan keteraturan masyarakat. Selain agama yang menjawab bahwa kebutuhan manusia adalah spiritual dengan mendekatkan diri secara batin kepada sang pencipta.²⁰

Perkembangan psikologi agama manusia sudah di mulai sejak bayi bahkan dalam kandungan, karena janin sudah merasakan apa yang dilakukan orang tuanya, misal seorang ibu sering membacakan Al-Qur'an ketika sedang hamil, hal ini akan mempengaruhi anak yang dilahirkan akan senang membaca Al-Qur'an. Perkembangan psikologi manusia juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal dari pola asuh orang tua. Faktor internal akan mempengaruhi seseorang sejak dini sedangkan faktor eksternal akan mempengaruhi seseorang ketika mereka mampu melihat dan merasakan hal yang baru di sekitar mereka. Apabila dari faktor internal dan eksternal tidak

¹⁹ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, ed. Hamdanah, Juli 2020 (Yogyakarta: K-Media, 2020), 33–47.

²⁰ Saliyo, "Selayang Pandang Harmonisasi Spiritual Sufi Dalam Psikologi Agama," *Jurnal Psikoislamika* Vol. 11, No. 2 (2010): 8.

kelola dengan baik akan memberikan efek yang buruk bagi perkembangan psikologi agama pada manusia yang akan berlanjut ketika beranjak dewasa.

4. Disabilitas Mental

a. Pengertian Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami gangguan kejiwaan atau cacat mental, yang disebabkan oleh faktor organik, biologis, dan fungsional. Gangguan ini menghasilkan perubahan dalam alam bawah sadar dan emosional, yang menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dalam masyarakat.

Menurut Heria H., penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami kelainan mental dan perilaku yang disebabkan oleh penyakit atau bawaan. Mereka tidak dapat melakukan tindakan yang biasanya dilakukan oleh orang lain secara normal, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari.²¹

Menurut Coleman, dkk mengidentifikasi beberapa istilah yang terkait dengan gangguan jiwa dan cacat mental yang tidak biasanya digunakan:

a) Gangguan Jiwa

Rentang keparahannya mulai dari yang sangat ringan hingga sangat berat. Istilah ini sering mencakup gangguan fungsi mental yang serius, bahkan merujuk pada perilaku secara keseluruhan yang tidak efektif.

b) Gangguan Emosi (*Emotional Disorder*)

Istilah ini merujuk pada tekanan pribadi yang menghasilkan stres negatif. Biasanya, gangguan afektif ini digunakan untuk menggambarkan perilaku maladaptif pada anak-anak.

c) Perilaku Maladaptif

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kerangka konseptual perilaku menyimpang, termasuk perilaku yang menghasilkan akibat yang tidak diinginkan bagi individu dan kelompok.²²

²¹ Nuraini Aprilianti, "Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)," (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu) (2022), 17.

²² Puspitasari Nurul and Darojati Prayoga, "Penguatan Kapasitas Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Dalam Pelayanan Disabilitas Mental Di Desa Kebonjati

Menurut Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016, istilah Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) digantikan dengan istilah Penyandang Disabilitas Mental (PDM). PDM merujuk kepada individu yang mengalami gangguan berpikir, emosi, dan perilaku, yang meliputi:

- 1) Gangguan psikososial, seperti *skizofrenia*, gangguan *bipolar*, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian.
- 2) Gangguan perkembangan yang mempengaruhi keterampilan interaksi sosial, seperti autisme dan hiperaktif.

Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami masalah kejiwaan atau gangguan jiwa, yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam beradaptasi secara penuh dan efektif terhadap lingkungan dan orang lain. Mereka memiliki hak kewarganegaraan yang sama seperti individu lainnya.²³

Dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas, pengertian disabilitas mental adalah suatu penyakit yang mengganggu kemampuan mental dan fisiknya hingga mengalami kendala dalam hidupnya, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Biasanya seseorang mengalami gangguan jiwa atau disabilitas mental dan pernah dirawat di rumah sakit jiwa.

b. Jenis-Jenis Disabilitas Mental

Terdapat beberapa jenis disabilitas mental, hal ini menyatakan bahwa disabilitas mental mempunyai definisi masing-masing dalam tingkatannya, antara lain:

a. Mental retardasi

kondisi di mana seseorang mengalami gangguan intelektual yang disebabkan oleh kelainan atau keterbatasan dalam fungsi intelektual yang dimulai sejak awal kehidupan, baik sejak dalam kandungan maupun masa anak-anak.

- a) Mental tinggi, seringkali disebut dengan seseorang yang berbakat atau memiliki nilai IQ yang tinggi sehingga mereka mempunyai bakat dan kreativitas yang tinggi
- b) Mental rendah, keadaan seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata. Seseorang yang memiliki IQ rendah

Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat,” (Tesis, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung) (2019), 32.

²³ Yulina Mukaromah Tsaniyah, “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Penyandang Disabilitas Mental Di Rumah,” (Skripsi , UIN Walisongo Semarang) (2021), 48.

dibagi menjadi 2 bagian yaitu: seseorang dengan IQ antara 70-90 biasanya mempunyai karakter yang lambat dalam belajar, sedangkan seseorang yang memiliki IQ di bawah 70 biasa kita kenal dengan anak berkebutuhan khusus.

b. Psikotik

Seseorang dengan gangguan serius yang disebabkan oleh masalah organik atau fungsional, di mana kemampuannya untuk menilai realitas terganggu, sehingga individu tersebut tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan berinteraksi secara sosial.

Menurut Singgih D. Gunarsa, psikosis adalah gangguan jiwa yang mempengaruhi seluruh kepribadian seseorang, sehingga penderita tidak dapat menyesuaikan diri dengan standar hidup yang normal dan diterima secara umum. Menurut Maramis, psikotik adalah sebuah gangguan mental dengan hilangnya kesadaran akan realitas. Gangguan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan gangguan emosi, berpikir, kemauan, motorik, dan kondisi lain yang begitu parah sehingga perilaku pengidapnya tidak sesuai dengan kenyataan. Orang normal tidak bisa memahami tingkah laku orang psikotik, itulah sebabnya orang normal menyebutnya orang sakit gila. Ada 2 golongan dalam mental psikotik, antara lain:

1) Psikotik organik

Gangguan jiwa organik merupakan gangguan jiwa yang disebabkan oleh kelainan atau gangguan fisik atau biasa disebut gangguan jiwa organik. Gangguan jiwa organik mencakup kondisi seperti infeksi otak, keracunan otak, trauma otak karena kecelakaan, dan gangguan otak yang disebabkan oleh penyakit. Psikosis organik timbul karena berbagai faktor yang menyebabkan gangguan jiwa yang sangat parah sehingga individu mengalami keterbatasan secara sosial dan tidak mampu mengatasi gangguan tersebut.

2) Psikotik fungsional

Penyebab utama disfungsi tersebut berasal dari kejadian abnormal yang dialami oleh penderita gangguan kepribadian selama proses perkembangan mentalnya, kejadian yang sangat menyakitkan atau dapat disebabkan oleh hubungan, Sistem sosial yang buruk dalam keselarasan dengan orang lain dari masa kanak-

kanak hingga gangguan kepribadian. Pada psikosis fungsional, penderita hanya mengalami gangguan pada proses berpikir, pikiran utamanya menjadi kabur dan tidak terikat dengan dunia luar serta seringkali terputus dengan kehidupan nyata, gangguan kepribadian atau fungsi kepribadian dan bersifat psikologis.

Menurut Fusiah dan Widury, yang termasuk dalam psikiatri fungsional adalah:

- a. skizofrenia (kepribadian ganda)
- b. psikotik paranoid (selalu curiga terhadap orang lain)
- c. psikotik afektif (gangguan suasana perasaan)
- d. psikotik kepribadian.²⁴

c. Ciri-Ciri dan Gejala Disabilitas Mental

Ciri-ciri dan gejala gangguan jiwa seringkali tidak diperhatikan karena sering dianggap sebagai perubahan emosi, pemikiran, dan perilaku yang normal. Padahal, jika kondisinya terus berlanjut, apalagi hingga memengaruhi aktivitas dan kualitas hidup, kondisi tersebut harus segera ditangani agar tidak bertambah parah.

Berikut ciri-ciri dan gejala secara umum yang bisa dikenali, diantaranya adalah:

a. Gejala Psikis

a) Perubahan suasana hati

Seseorang sering merasa cemas, mudah tersinggung, sedih, atau takut berlebihan, yang bisa menjadi tanda adanya gangguan jiwa. Namun, jika terjadi karena stress, masalah keluarga, atau kehilangan, hal itu masih dianggap wajar. Perubahan suasana hati yang patut dicurigai sebagai gangguan jiwa adalah yang berlangsung lama, tanpa penyebab yang jelas, dan sulit dikendalikan.

b) Penurunan fungsi kognitif

Sulit berkonsentrasi, kehilangan ingatan, dan kesulitan mengambil keputusan bisa menjadi tanda fungsi kognitif yang menurun, yang mungkin merupakan gejala depresi berat, skizofrenia, atau gangguan *mood* lainnya.

²⁴ Epti Wulandari, "Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM 'Dharma Guna' Bengkulu," (*Skripsi* , IAIN Bengkulu) (2020), 44–46.

c) Perubahan perilaku

Perubahan perilaku seperti mudah tersinggung, kehilangan motivasi, dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya menyenangkan dapat menjadi tanda gangguan jiwa. Anhedonia, di mana seseorang tidak bisa merasa bahagia, juga bisa menjadi gejala yang mengindikasikan kondisi tersebut.

b. Gejala Sosial

A. Menarik diri dari lingkungan sekitar

Seseorang mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, kehilangan kepercayaan pada mereka, dan bahkan secara tiba-tiba memutuskan hubungan dengan keluarga dan teman. Ini sering terjadi pada orang dengan gangguan jiwa seperti depresi, gangguan bipolar, PTSD, gangguan kecemasan, dan skizofrenia.

B. Kurang percaya diri dan rendah diri

Meskipun rasa percaya diri yang rendah bisa normal, jika berdampak pada perilaku merusak diri sendiri, seperti menyalahkan, membenci diri sendiri, atau berpikir untuk bunuh diri, ini mungkin merupakan gejala dari gangguan jiwa.

c. Gejala Fisik

a) Gangguan ketika tidur dan makan

Individu dengan disabilitas mental sering mengalami masalah tidur, seperti kesulitan tidur, tidur berlebihan, atau insomnia, yang dapat mengakibatkan kurangnya energi dan kurang efektif dalam melakukan aktivitas harian. Selain gangguan tidur, mereka juga rentan mengalami gangguan makan, seperti hilangnya nafsu makan atau makan berlebihan sebagai respons terhadap stres, yang dapat meningkatkan risiko obesitas atau kekurangan nutrisi.

b) Menurunnya tingkat aktivitas

Dalam hal ini seseorang yang mengalami gangguan jiwa akan kehilangan rasa minat dalam melakukan kesenangan atas apa yang mereka minati atau aktivitas yang mereka sebelumnya sukai

c) Sulit makan atau makan yang berlebihan

Penderita gangguan jiwa sulit mengontrol yang terjadi pada dirinya, maka dari itu banyak penyandang

disabilitas mental bisa memiliki badan yang kurus dan gemuk.²⁵

3. Faktor Penyebab Disabilitas Mental

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan yang terjadi kepada seseorang, mulai dari penyakit tertentu hingga stres yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, seperti kematian orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, atau isolasi yang berkepanjangan.

- 1) Faktor biologis atau disebut gangguan jiwa organik
 - a) Disfungsi sel saraf otak
 - b) Infeksi misalnya akibat bakteri *Streptococcus*
 - c) Kelainan bawaan atau kerusakan otak
 - d) Kerusakan otak karena syok atau kecelakaan
 - e) Kurangnya oksigen pada otak bayi saat lahir
 - f) Riwayat gangguan mental pada orang tua atau keluarga
 - g) Penyalahgunaan narkoba jangka panjang, seperti heroin dan kokain
 - h) Malnutrisi (kekurangan nutrisi)
- 2) Faktor psikologis
 - a) Peristiwa traumatis, seperti kekerasan dan pelecehan seksual
 - b) Kehilangan orang tua atau terbuang percuma di masa kanak-kanak
 - c) Ketidakmampuan untuk bergaul dengan orang lain
 - d) Perceraian atau kematian pasangan
 - e) Perasaan rendah diri, kekurangan, kemarahan atau kesepian.²⁶

Adapun faktor penyebab gangguan mental menurut Kartono di antaranya:

- a) Banyak konflik internal

Konflik internal ditandai dengan perasaan terkoyak oleh pikiran dan perasaan yang berlawanan (bertentangan), hilangnya harga diri dan kepercayaan diri. Penderita merasa tidak aman, selalu diliputi pikiran dan emosi yang tidak jelas, sehingga merasa cemas, takut, selalu agresif, suka

²⁵ Aries Dirgayunita, "Depresi : Ciri , Penyebab Dan Penangannya," *Jurnal An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi* Vol. 1, No. 1 (2020): 5.

²⁶ Petra W B Prakosa, "Dimensi Sosial Disabilitas Mental Di Komunitas Semin , Yogyakarta . Sebuah Pendekatan Representasi Sosial," *Jurnal Psikologi* Vol. 32, No. 2 (2005): 62.

menyerang, bahkan ada yang berusaha membunuh orang lain. atau mencoba bunuh diri.

b) Komunikasi terputus

Sebuah ilusi ketakutan (ilusi palsu, fantasi ilusi) muncul atau menjadi mangsa ilusi keagungan (rasa superioritas). Selalu cemburu dan curiga, terkadang ia terjerumus ke dalam ilusi takdir (mimpi dikejar). Ia kemudian menjadi agresif, mencoba perilaku destruktif atau merusak diri sendiri dan melakukan bunuh diri.

c) Terdapat gangguan intelektual dan gangguan emosional yang parah

Pasien mengalami halusinasi optik (ringan), halusinasi berat (seperti melihat dan mendengar gambar dan suara). , tidak ada rangsangan yang sesuai, gambaran imajinasi tidak semrawut, sering kali disertai gejala fisik dan stres serta berlangsung dalam waktu singkat dan emosi yang tidak sesuai, selalu bereaksi berlebihan di atas atau di bawah reaktif dan kurang reaktif.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi yang ada kaitannya dengan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan, di antaranya:

1. Fiqi Hawin Falahi, skripsi yang berjudul: “Bimbingan Psikospiritual dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang”.²⁸

Hasil penelitiannya bahwa untuk menumbuhkan rasa kesadaran beragama bagi eks psikotik melalui bimbingan psikospiritual, hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan motivasi kehidupan yang positif dengan menumbuhkan kesadaran beribadah meliputi rasa keagamaan, pengalaman, ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian eks psikotik serta melalui

²⁷ Epti Wulandari, “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM ‘Dharma Guna’ Bengkulu,” (*Skripsi*, IAIN Bengkulu) (2020), 46-47.

²⁸ Fiqi Hawin Falahi, “Bimbingan Psikospiritual Dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Beragama Bagi Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang,” (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang) (2020), 125.

beberapa aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik di Panti Sosial Pelayanan Disabilitas Mental Samekto Karti Pemalang.

Ada persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti teliti yang membahas tentang bimbingan spiritual disabilitas mental. Akan tetapi ada perbedaannya, dalam skripsi ini bimbingan psikospiritual untuk menumbuhkan rasa kesadaran beribadah bagi psikotik disabilitas mental, sedangkan skripsi yang peneliti teliti bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kesadaran beribadah.

2. Yulina Mukaromah Tsaniyah, skripsi yang berjudul: “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Penyandang Disabilitas Mental Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap”.²⁹

Hasil penelitiannya bahwa untuk meningkatkan spiritualitas bagi disabilitas mental melalui bimbingan agama Islam, hal ini dilakukan supaya materi yang diberikan berupa bimbingan agama Islam mampu menyadarkan disabilitas mental akan agama dengan melaksanakan kewajiban seperti sholat, dzikir, berdo’a, dan tingkah laku perbuatan dengan baik.

Ada persamaan antara skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti teliti yang membahas tentang konsep bimbingan spiritual disabilitas mental. Akan tetapi ada perbedaannya, dalam skripsi ini fokus untuk meningkatkan spiritualitas diri disabilitas mental, sedangkan skripsi yang peneliti teliti fokus pada bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kesadaran beribadah.

3. Epti Wulandari, skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu”.³⁰

Hasil penelitiannya untuk meningkatkan bimbingan mental bagi disabilitas mental melalui metode dan media yang digunakan dalam melaksanakan proses bimbingan mental, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan mental tersebut.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu sama menggunakan konsep bimbingan spiritual kepada disabilitas mental. Dari skripsi ini juga terdapat perbedaannya yaitu skripsi ini membahas bagaimana pelaksanaan dan faktor pendukung

²⁹ Tsaniyah, “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Penyandang Disabilitas Mental Di Rumah,” (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang) (2021), 120.

³⁰ Epti Wulandari, “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM ‘Dharma Guna’ Bengkulu,” (*Skripsi*, IAIN Bengkulu) (2020), 97.

penghambat dalam bimbingan spiritual di disabilitas mental, sedangkan skripsi yang peneliti teliti memfokuskan kepada bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kesadaran beribadah bagi penyandang disabilitas mental.

4. Winda Desta, skripsi yang berjudul “Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu”.³¹

Hasil penelitiannya merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada pasien seperti dengan memberikan sebuah motivasi dan pelayanan baik serta memberikan sebuah game agar memberikan sebuah rileksasi kepada pasien disabilitas mental.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu sama menggunakan konsep bimbingan spiritual kepada disabilitas mental. Dari skripsi ini juga terdapat perbedaannya yaitu skripsi ini membahas bagaimana pembinaan melalui ceramah sebagai motivasi dan memberikan pelayanan spiritual secara efisien, sedangkan skripsi yang peneliti teliti memfokuskan kepada bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kesadaran beribadah bagi penyandang disabilitas mental.

Dari skripsi di atas peneliti belum menemukan kajian yang membahas tentang bagaimana efektivitas bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi penyandang disabilitas mental, akan tetapi skripsi di atas terdapat sedikit kesamaan seperti melaksanakan bimbingan spiritual pada disabilitas mental. Hal ini yang dapat membedakan skripsi ini dengan sebelumnya, skripsi ini fokus pada efektivitas bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi penyandang disabilitas mental. Sedangkan skripsi di atas seperti Fiqi Hawin Falahi, Yulina Mukaromah Tsaniyah, Epti Wulandari, dan Winda Jesta lebih banyak kepada bagaimana pelaksanaan bimbingan spiritual yang melalui menumbuhkan rasa kesadaran beragama, ceramah, pemberian motivasi, media yang digunakan sehingga masih kurang memfokuskan objeknya.

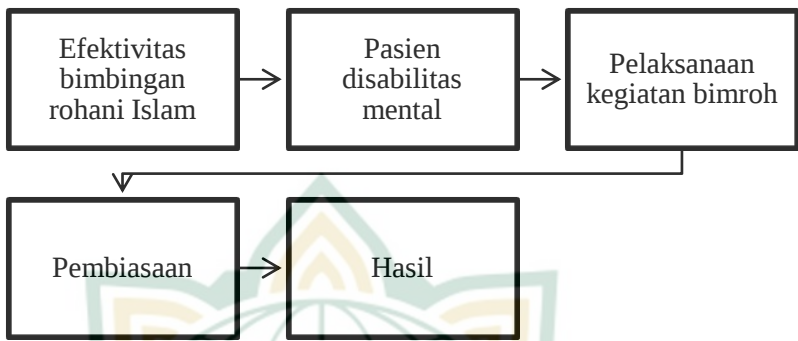
C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah panduan dalam proses berpikir untuk mencapai jawaban awal atas rumusan masalah yang telah disusun, dengan merujuk pada kerangka teori yang telah disampaikan

³¹ Winda Jesta, “Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma,” (*Skripsi*, IAIN Bengkulu) (2020), 80.

sebelumnya. Dengan demikian, kerangka berpikir terbentuk sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Efektivitas dalam bimbingan rohani Islam merupakan sebuah pencapaian yang telah dilaksanakannya kegiatan bagi disabilitas mental sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan membentuk para penyandang disabilitas mental pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Kegiatan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Rembang antara lain melakukan sholat berjamaah, mengaji, dan melaksanakan kegiatan ibadah lainnya yang masih cukup dijangkau oleh para disabilitas mental.

Pemberian layanan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan untuk disabilitas mental tidak langsung berjalan lancar, namun diperlukan adanya sebuah pembiasaan terapi rohani yang diberikan sehingga pada disabilitas mental merasa bahwa hal tersebut menjadi sebuah kegiatan wajib yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam merupakan salah satu rehabilitasi yang penting bagi disabilitas mental karena dengan melibatkan sang pencipta dalam segala hal maka akan meminimalisir hal-hal yang kita anggap berat yang menjadikan pikiran yang negatif bagi diri kita sendiri.

Kegiatan bimbingan rohani Islam bagi penyandang disabilitas mental memiliki pentingnya tersendiri karena dapat meningkatkan kesadaran beribadah mereka dan mendekatkan hubungan dengan Allah. Melalui beribadah kepada Allah, masalah yang dihadapi manusia terasa lebih ringan karena kita menyerahkan segalanya kepada-Nya. Dengan adanya bimbingan rohani Islam ini, proses rehabilitasi menjadi lebih bermakna bagi penyandang disabilitas

mental, memungkinkan mereka untuk kembali mengenal Tuhan sebagai sumber bantuan utama selain manusia. Ini tercermin dari peningkatan kesadaran beribadah yang dilakukan secara kontinu.

